



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Kajian Teologis Terhadap Pesta Rambu Solo'

Citraningsih Basongan

Sekolah Tinggi Teologi BMW Tangerang

citra.bmw@gmail.com

Abstract: The rambu solo' ceremony or feast of the dead in the tradition of the Toraja people is a cultural heritage that enriches and creates its own uniqueness. However, its practice has caused many polemics, especially from the perspective of Christian theology. The purpose of this research is to find out how Torajan Christians actually react to the Rambu Solo' celebration. This is what will be discussed in this research. This research uses a qualitative approach. The results of this study show that the concepts contained in the teachings of the Bible are contrary to the concepts behind the Rambu Soloâ ritual. Toraja Christians have long deliberately compromised and taken the entire Rambu Soloâ festival ritual as a matter of course. The compromise itself can be said to be intentional because it is certain that the Word of God shows the differences and conflicting concepts between the two.

Keywords: *Rambu Solo', death, culture, Toraja, Bible*

Abstrak: Upacara rambu solo' atau pesta orang mati pada tradisi orang Toraja merupakan warisan budaya yang memperkaya dan menciptakan keunikan tersendiri. Namun ternyata praktiknya telah menimbulkan banyak polemik, terutama dari perspektif teologi Kristen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya reaksi masing-masing umat Kristiani Toraja terhadap perayaan Rambu Soloâ. Hal inilah yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep yang terkandung dalam ajaran Alkitab bertentangan dengan konsep-konsep yang melatarbelakangi ritual Rambu Soloâ. Umat Kristen Toraja sudah lama dengan sengaja berkompromi dan menganggap seluruh ritual festival Rambu Soloâ sebagai hal biasa. Kompromi itu sendiri dapat dikatakan disengaja karena dapat dipastikan bahwa Firman Tuhan menunjukkan perbedaan dan konsep yang bertentangan di antara keduanya.

Kata Kunci: *rambu solo', kematian, budaya, Toraja, Alkitab*

Pendahuluan

Semua makhluk hidup pasti mengalami kematian, termasuk manusia, karena kematian merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan suatu makhluk

hidup. Kematian adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Suka atau tidak suka, siap atau tidak, suatu saat semua orang harus menghadapi kematian. Menurut Sidi Gazalba, “pengalaman manusia memastikan bahwa maut akan dialami oleh tiap-tiap orang. Soalnya hanya waktu, ada yang cepat setelah lahir, ada yang sedang lamanya dan ada pula yang cukup lama.”¹ Senada dengan Gazalba, Tri Subagya mengatakan bahwa :

Kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia tidak mampu menghalangi terjadinya kematian. Perkembangan ilmu kedokteran hanya sampai pada menunda kematian, bukan meniadakannya. Cepat atau lambat kematian menjemput mengakhiri kehidupan manusia yang nampak dari hancurnya tubuh dan berangsur-angsur lumat menjadi tanah. Dalam hal ini, manusia senasib dengan hewan dan tumbuhan karena organisme tubuhnya yang terdiri dari berjuta-juta sel suatu ketika rusak dan sel-sel baru tidak mampu direproduksinya lagi. Akan tetapi kematian manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena hanya manusia yang mengetahui kefanaannya dan sadar akan misteri kematiannya.²

Kematian dan kesedihan merupakan bagian tak terpisahkan dari siklus perkembangan kehidupan manusia. Untuk menghadapi duka cita yang berkaitan dengan kematian, setiap kelompok masyarakat harus memiliki “alat”, “sarana budaya dan intelektual” untuk membantu warganya mengatasi duka cita yang berkaitan dengan kematian.³

Bagi masyarakat Toraja, tradisi festival Rambu Solo merupakan upacara pemakaman menurut kepercayaan leluhur Toraja (*Aluk Todolo*). Hingga saat ini, para pengikut *Aluk Todolo* meneruskan tradisi tersebut sebagai bagian dari kepercayaan mereka berdasarkan aturan yang mereka warisi secara turun temurun. Bukan hanya penganut kepercayaan *Aluk Todolo* yang melaksanakan ritual rambu solo', orang Toraja yang sudah berkeyakinan (orang kristen) melakukan hal yang sama.

Berdasarkan pengalaman empiris penulis yang dilahirkan, dibesarkan dan belajar dalam komunitas masyarakat Toraja, perjumpaan budaya leluhur orang Toraja dan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan kondisi masyarakat Toraja dalam situasi tarik menarik. Pada satu sisi, agama kristen diakui sebagai dasar iman. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya leluhur tetap berpengaruh, walaupun hal itu tidak tampak secara eksplisit. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat Toraja sering menampilkan sikap yang dualisme, yaitu pada satu sisi kekristenan diakui, namun pada sisi lain petunjuk dari nilai-nilai ritual dalam pesta Rambu Solo' tidak meredup melainkan terus mewarnai kehidupan

¹ Sidi Gazalba, *Maut; Batas Kebudayaan dan agama*, (Jakarta: Tintamas, 1980). Hal.55

² Y.Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*, (----: Kepel Press, 2005). Hal. 28-29

³ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka : Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, Yogyakarta : Kanisius, 2003. Hal. 28 - 29

masyarakat Toraja bahkan tetap menjadi pegangan. Ini menunjukkan bahwa paham sinkritisme dalam kalangan orang percaya di Tana Toraja masih sangat kuat.

Pesta Rambu Solo' yang semakin marak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku ritual di Tana Toraja dengan kemasan sebagai daya tarik wisatawan dari dalam negeri dan manca negara guna peningkatan income daerah, sebenarnya tersirat didalamnya sebuah harapan agar mendiang bisa memberkati keluarga yang ditinggalkan. Selain itu keluarga yang ditinggalkan akan merasa lega jika pesta Rambu Solo' dilaksanakan dengan sempurna karena arwah mendiang akan mendapat ketenangan di Puya (Dunia Orang mati).

Suku Toraja yang mendiami bagian selatan wilayah Sulawesi, selama ratusan tahun telah tinggal dan berkembang di daerah tersebut. Wilayah ini bisa ditempuh selama kurang lebih delapan jam dari ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, Makassar dengan jarak tempuh kurang lebih 350 kilometer. Toraja terkenal di mata dunia karena panorama alam yang sangat indah dan juga karena keunikan dan kekayaan budayanya.

Di balik keunikan dan kekayaan budaya serta panorama alamnya yang indah itu, ternyata tersimpan tradisi-tradisi yang terpelihara dalam pola hidup masyarakat Tana Toraja, termasuk orang-orang kristen. Tradisi-tradisi yang dimaksud antara lain upacara-upacara ritual yang dilaksanakan dalam prosesi pemakaman orang mati sampai ketempat pemakaman dan bahkan sampai kedunia orang mati yang disebut pesta "Rambu Solo" yang menurut hemat penulis hanyalah merupakan sebuah pemborosan, ajang prestise dan prestasi yang mendukakan hati Tuhan.

Masyarakat Tana Toraja menganut suatu kepercayaan lama yang dinamakan "Aluk Todolo" yang memiliki pengaruh besar di dalam tatanan kehidupan masyarakat, mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan hubungan dengan yang ilahi.⁴ Pengaruh yang kompleks ini terkristalisasi dalam bentuk upacara masyarakat Tana Toraja antara lain upacara pemakaman (Rambu solo') sebagai upacara yang paling dominan (paling ramai) dalam masyarakat Tana Toraja.

Rambu solo' telah membentuk nilai-nilai budaya tertentu bagi masyarakat Tana Toraja yang bukan saja diikuti, ditaati, tetapi juga dipelihara oleh anggota masyarakat yang bersangkutan⁵. Setiap masyarakat Toraja menyadari bahwa mereka terhisab dalam persekutuan masyarakat Toraja, dan nilai-nilainya hanya dapat dihayati secara benar dan eksistensial oleh orang Toraja. Begitu sakralnya upacara rambu solo' dalam masyarakat Tana Toraja, sehingga praktek rambu solo' dewasa ini semakin meningkat, sehingga tidak ada tanda-tanda kebiasaan itu akan punah, sebaliknya justru diambil alih oleh pemeluk kristen. Hal ini menimbulkan suatu dilema dalam

⁴ Sarira. *Alluk Rambu Solo' dan persepsi orang kristen terhadap Rambu Solo'*. Hal 5

⁵ Ibid. Hal 5

kalangan hamba-hamba Tuhan termasuk penulis karena para pelaksana ritual dimaksud bukan hanya penganut Aluk Todolo tetapi juga orang kristen.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, kehidupan manusia digambarkan sebagai suatu siklus. Manusia diciptakan di langit oleh Puang Matua dan kemudian diturunkan ke bumi bersama aluk sola pemali.⁶ *Aluk sola pemali* adalah orang yang membimbing kehidupan manusia di bumi sampai mati. Kematian (*sule lako tanpa rapaâna*) dipahami sebagai peralihan ke keadaan semula, khususnya kembali ke surga untuk memasuki kualitas hidup yang lebih baik dengan menjadi dewa (*deata=dewa*) akan kembali memberkati keluarga yang masih hidup.

Menurut Aluk Todolo, jenazah yang belum dilakukan ritual dianggap masih hidup (*mamma'* artinya tidur atau *to makula'* artinya sakit). Meski dianggap hidup, jenazah tetap dimasukkan ke dalam peti mati lalu ditaruh di sumbung (ruangan selatan rumah Tongkonan) dengan posisi kepala menghadap matahari terbit dan kaki menghadap matahari terbenam, seperti halnya orang tidur. Karena dianggap masih hidup, ia diberi makan dan minum tiga kali sehari.

Tradisi mengawetkan jenazah ini menunggu ketersediaan seluruh anggota keluarga tongkonan, yang akan melakukan ritual tersebut sesuai kelas sosialnya sepanjang hidupnya. Tradisi ini bisa bertahan hingga puluhan tahun. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa jenazah disimpan di atas rumah tongkonan menunggu ritual pengolahannya. *Rambu Solo* merupakan ritual pemujaan dengan ritual pengorbanan yang dilakukan pada saat matahari terbenam yang dilakukan di sisi barat rumah Tongkonan.⁷ Prosesi upacara "Rambu Solo" disesuaikan dengan kelas sosial almarhum semasa hidupnya. Selain itu Rambu Soloâ merupakan ritual yang sangat panjang dan melelahkan, karena kematian bukanlah akhir dari segala ritual dalam hidup. Oleh karena itu, keluarga wajib merayakan hari raya terakhir sebagai tanda penghormatan terhadap jiwa menuju akhirat (*puya*).

Masyarakat Toraja memahami bahwa hidup dan mati tidak dapat dipisahkan. Kematian dianggap sebagai peralihan menuju kehidupan, yaitu hidup di dunia supranatural sebagai manusia spiritual. Tidak ada perbedaan nilai saat hidup atau mati. Oleh karena itu, tujuan hidup orang Toraja adalah kembali ke asal usulnya setelah segala ritual telah dilakukan oleh mereka dan untuk mereka.

Menurut kepercayaan Toraja, setelah meninggal, ia akan kembali ke kehidupan aslinya di surga. Kembalinya dijamin dengan selesainya ritual yang diperlukan, dari hidup sampai mati. Upacara terakhir yang paling megah adalah upacara kematian atau Rambu Soloâ. Ritual ini dilakukan setelah tengah hari, saat matahari mulai terbenam.

⁶ *Puang Matua* adalah istilah Toraja untuk Tuhan. Aluk Sola Pemali merupakan anugerah Tuhan yang berisi beberapa aturan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ini juga berisi pandangan dunia.

⁷ Tongkonan adalah rumah adat orang Toraja, representasi dari identitas keluarga besar berdasarkan hubungan darah/kekerabatan

Aluk Rambu Solo juga dikenal sebagai Aluk Rampe Matampuâ, ritual di Barat. Ritual ini mengakhiri kehidupan di bumi dan orang mati kembali ke kehidupan aslinya. Ritual pemakaman ini juga merupakan pertanda akan kehidupan yang akan datang, sehingga wajar jika keluarga almarhum rela mempertaruhkan segalanya demi menjaga aluk bagi almarhum.

Aluk Rambu Solo juga merupakan ungkapan persahabatan dan rasa cinta terhadap almarhum. Bagi masyarakat Toraja, persekutuan antara yang hidup dan yang mati masih terjalin. Semakin baik kehidupan nenek moyang yang lain, maka semakin banyak keberkahan yang bisa diharapkan dari mereka. Theodorus Kobong mengemukakan begitu rumitnya upacara pemakaman Toraja. Kematian kemudian dianggap sebagai masa peralihan yang sangat penting dalam seluruh siklus hidup masyarakat Toraja karena pada masa tersebut masyarakat Toraja kembali ke titik awal kehidupan di alam atas, alam ketuhanan, dengan membeli puang. Oleh karena itu, ritual tersebut harus dilakukan dengan mempersembahkan harta kekayaan sesuai anjuran Aluk Rambu Soloâ karena pada kenyataannya kehidupan dunia bawah dan dunia atas saling mempengaruhi.⁸

Dalam sejarah karya misionaris di Tana Toraja, sejak Zending datang ke Tana Toraja (1913), para misionaris sejatinya telah menangani persoalan budaya Toraja yang telah berakar kuat dan mempunyai bentuk tetap yang ditetapkan dalam Aluk secara umum. Hal ini menyebabkan ketegangan antara Zending dan penduduk asli di ladang misi. Ketegangan inilah yang menjadi salah satu penyebab terbunuhnya Antonie Aris van de Loosdrecht⁹ pada tanggal 26 Juli 1917 (1885-1917).¹⁰ Hal inilah yang akan diteliti dalam tulisan ini. Khususnya tentang kajian teologis tentang pesta rambu solo'.

⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). hlm. 36

⁹ Antonie Aris van de Loosdrecht adalah misionaris pertama ke Toraja. Beliau lahir di Veenendaal, Belanda, pada tanggal 21 Maret 1885. Beliau merupakan lulusan Fakultas Teologi Universitas Heidelberg, Jerman. Ia menikah dengan Alida Petronela van de Sizoo pada tanggal 7 Agustus 1913. Bersama istrinya, Anton berangkat ke Indonesia (Hindia Belanda), kemudian ke Tana Toraja sebagai perwakilan gereja pengutus, khususnya Gereformeerde Zendingsbond (GZB). Kisah perjalanan Anton ke Tana Toraja selengkapnya dapat Anda baca di buku *Dari benih terkecil tumbuh sebatang pohon. Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, misionaris pertama ke Toraja* (Jakarta: SMT Percetakan Grafis Desa Putera â BPS Gereja Toraja, 2005).

¹⁰ Menurut Theodorus Kobong, kematiannya yang cepat merupakan akibat dari perjumpaan antara identitas masyarakat Toraja yang ditentukan oleh aluk, adat istiadat dan budayanya dengan identitas umat Kristiani yang ditentukan oleh Injil Yesus Kristus. Pertemuan inilah yang menjadi masalah dan menyebabkan kematian Antonie. Lih. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hal.196

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya kajian pustaka atau literatur. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan wawancara untuk mengambil data primer dari oknum yang mengerti tentang masalah ini. Setiap data dan informasi yang diperoleh dianalisis lalu dielaborasi untuk menemukan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Alkitab tentang Kematian dan Keadaan Orang Setelah Kematian

Upacara pemakaman merupakan upacara tertinggi, bahkan lebih tinggi dari upacara perkawinan dalam masyarakat Toraja. Hal ini terinspirasi dari kepercayaan leluhur nenek moyang suku Toraja yang masih dianut mayoritas masyarakat Toraja hingga saat ini. Menurut kepercayaan Aluk Todolo, setelah menjalani kehidupan sementara ini, manusia akan menuju alam Puya, tempat bersemayamnya jiwa-jiwa sebelum menjadi dewa. Hubungan antara orang hidup dan orang mati didasarkan pada gagasan bahwa nenek moyang mereka terus merawat mereka dari surga. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja kini beragama Protestan atau Katolik, tradisi dan ritual leluhur masih dipraktikkan.

Pemahaman ini bertentangan dengan kebenaran yang dibuktikan oleh Firman Tuhan. Menurut Alkitab, kematian merupakan wujud putusnya hubungan antara Tuhan dan manusia¹¹ sebagai “upah dari dosa”¹² yang diakibatkan oleh ketidaktaatan manusia.¹³ Kematian dianggap sebagai hukuman Tuhan atas dosa. Alkitab mengatakan bahwa upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Dosa masuk ke dalam dunia melalui dosa satu orang, dan maut masuk ke dalam dunia melalui dosa satu orang (Roma 5:12). Alkitab mengatakan bahwa Adam melanggar perintah Tuhan dan berbuat dosa, sehingga kematian datang ke dunia (Kejadian 3:1-8). Karena dosa maka maut menimpa manusia, maka dosalah yang menjadi penyebab kematian, maka dari itu Allah mendatangkan maut. Dosa adalah murka Allah (Mazmur 90:7, 11), hukuman (Roma 5:16), dan kutukan (Galatia 3:13). Sebagai hukuman dari Tuhan, kematian dianggap sebagai musuh Tuhan (1 Kor. 15:26).

Dari sudut pandang lain, Alkitab mengajarkan bahwa kematian adalah putusnya hubungan dengan Tuhan, pengusiran dari kehidupan Tuhan, dan tanda ancaman murka Tuhan.¹⁴ Jadi, kematian digambarkan sebagai keterasingan, perpisahan, kepahitan (1 Samuel 15:32), teror (Mazmur 55:4), dan penderitaan (Kis. 2:24). Dalam konteks ini,

¹¹ Helmut Thielicke, *Living with Death*, terj. Oleh G.W. Bromiley, Grand Rapids, Hal. 125

¹² Rm. 6:23

¹³ Kej. 2:16-17; 3:1-6; Rm. 5:18-19

¹⁴ Thielicke, *op.cit.*, Hal.136

arti kematian tidak terbatas pada kematian jasmani, tetapi juga digunakan untuk merujuk pada pengasingan rohani dari Tuhan.

Hidup atau mati ada di tangan Tuhan. Kita bisa melihat kematian yang damai di dalam Alkitab. Abraham dan Ishak meninggal setelah berumur panjang (Kejadian 25:8, 35:29). Yakub, Musa, dan Elia mengalami kematian bukan sebagai hukuman dari Tuhan tetapi sebagai keputusan Tuhan. Jika seseorang meninggal pada usia tua, kematiannya dianggap sebagai kematian wajar.¹⁵ Oleh karena itu, dalam pemahaman alkitabiah, kematian tidak berarti hukuman yang dipahami sebagai anugerah atau ekspresi keputusan Tuhan.¹⁶

Menurut rasul Paulus, kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Paulus percaya bahwa hari kematian adalah hari berakhirnya perjuangan di bumi dan hari diterimanya mahkota kebenaran. (2 Tim. 4:7-8) Melalui kematian, kehidupan manusia di bumi berakhir, dan orang-orang Kristen yang dengan setia berjuang dalam peperangan iman akan menerima mahkota. Melalui kematian, manusia mengalami perwujudan kehidupan dan anugerah yang dijanjikan Tuhan selama hidup di bumi. Kematian manusia hanya dapat dikalahkan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus mati di kayu salib sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Menurut Alkitab, kematian akan dihancurkan oleh ketaatan Yesus Kristus (1 Korintus 15:2, 26; Roma 3:25; Galatia 3:13; 4:5; 1 Korintus 10:11). 06:20; 07:23). Hukuman mati telah ditaklukkan oleh Kristus. Tuhan menaklukkan kuasa maut melalui Yesus Kristus dan menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian.

Kemenangan Allah atas kuasa maut dinyatakan dalam kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Yesus Kristus mencakup realitas spiritual masa kini dan peristiwa-peristiwa eskatologis di masa depan. Kebangkitan menyediakan realitas kehidupan baik “di sini dan sekarang” maupun dalam perwujudan eskatologis.¹⁷

Keadaan Jiwa Manusia ketika Mati menurut Alkitab

Keadaan jiwa pada saat kematian merupakan subjek diskusi yang sering terjadi, karena banyak teolog percaya bahwa ada unsur kekal dalam diri manusia yang tidak dapat mati saat ia meninggal. Derek Prince menegaskan, “Tidak ada ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa sesudah mati, bagian manusia yang bersifat non materi itu, yakni roh dan jiwa, akan mengalami proses pemakaman dan kehancuran seperti tubuhnya.”¹⁸ Di Indonesia ada beberapa teolog yang mempunyai pandangan yang sama

¹⁵ Ayb. 5:26; Kej 27:2; 46:30; 48:21; 50:24

¹⁶ Thielicke, *op.cit.* Hal.112

¹⁷ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1974. Hal. 304-305

¹⁸ Derek Prince, *kebangkitan Orang Mati*, ajaran-ajaran Dasar Seri 6, terj. Peter Rondeel, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, Cet.2, 1993. Hal.25, dikutip ulang dalam Kabanga, *op.cit.*, Hal..263

dengan pandangan tersebut, yaitu R.Soedarmo dan H.L.Senduk,¹⁹ namun ada juga teolog yang tidak setuju dengan unsur keabadian. Mereka berpendapat bahwa manusia itu utuh, jadi kalau manusia mati berarti seluruh dimensinya, jadi bukan hanya badannya saja yang mati, tapi manusia secara keseluruhan juga mati. Teolog-teolog yang berpendapat demikian adalah Ray S. Anderson, Harun Hadiwijono, J.L. Ch. Abineno, dan lain-lain.²⁰

Dalam Kejadian 2:7, dikatakan bahwa, "...Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup (*nisymat hayyim*) ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (*nefesy hayah*).” Di dalam ayat tersebut yang menjadi pokok masalah adalah kata “menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya”. Di sini yang menjadi persoalan adalah apakah Tuhan Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia dengan menghembuskan “nafas-Nya” ke dalam manusia? Jika Allah benar menghembuskan “nafas-Nya” ke dalam hidung manusia, maka manusia menjadi makhluk yang hidup yang di dalam dirinya ada zat Allah, zat ilahi atau jiwa ilahi. Penafsiran Dr. Kabanga cukup menarik dan jelas mengenai masalah Kejadian 2:7.

Di sini yang penting adalah kata Ibrani *nisymat* (kata benda feminim bentuk tunggal dari kata dasar *nesyamah*). Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya nafas, kehidupan atau hidup. Kata ini diikuti oleh kata *hayyim* (hidup), maka kata *nisymat hayyim* diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Indonesia dengan kata “nafas hidup”. Karena kata benda *nisymat hayim* dikaitkan dengan kata kerja bentuk imperfek *wayippah* (menghembuskan), maka itu berarti sebelumnya *nisymat* tidak ada. Jadi *nisymat hayyim* adalah “kehidupan atau daya hidup yang diciptakan Allah”, karena pada saat itu belum ada yang menghidupi jasad manusia. Tuhan Allahlah yang menciptakan *nisymat hayyim* itu dan kemudian *nisymat hayyim* itu dihembuskan ke dalam hidup manusia. *Nisymat hayyim* dihembuskan ke dalam jasad sehingga jasad itu menjadi *nefesy hayah* (makhluk hidup). Dengan ungkapan yang lain dapat dikatakan : Allah menciptakan *nisymat hayyim*, kemudian mempertemukan *nisymat hayyim* itu dengan jasad yang dibentuk dari debu tanah maka terjadilah *nefesy hayah* (makhluk hidup).²¹

Melalui penafsiran tersebut telah dikemukakan bahwa nafas hidup itu dijadikan oleh Allah, maka itu berarti tidak ada zat Allah di dalam manusia. Lempp mengatakan, “penciptaan raga dan nafas... adalah bagian dari keseluruhan manusia...”²² Kabanga mengatakan, “dengan kata lain, baik *nisymat* (nafas), maupun *nefesy* (makhluk) adalah

¹⁹ Kabanga, *op.cit.* hlm..263

²⁰ Kabanga, *op.cit.* hlm. 263-264.

²¹ *Ibid.*, Hal. 270-274

²² Lempp, *Tafsiran Alkitab*. Kej. 1;1-4:26, p. 74, di kutip ulang dalam Kabanga, *op.cit.* Hal.. 276.

juga ciptaan. Sebagai ciptaan maka ia 'tidak' kekal; dan karena ia tidak kekal maka ia adalah fana."²³

Jika melihat penggunaan kata *nefesy hayah* (makhluk hidup), istilah ini digunakan tanpa perbedaan di antara manusia dan makhluk lain. Misalnya Kejadian 1:20, 21, 24; 2:19, Pengkhotbah 3:18-21. Melalui penggunaan istilah *nefesy hayah* terhadap manusia dan binatang, kita bisa mengetahui bahwa kualitas kehidupan manusia tidak berbeda dengan kualitas kehidupan binatang, yang seperti dikatakan dalam Pengkhotbah 3:19-21, "Karena nasib manusia adalah sama dengan nasib binatang, nasib yang sama menimpa mereka; sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain. Kedua-duanya mempunyai nafas yang sama, dan manusia tak mempunyai kelebihan atas binatang, karena segala sesuatu adalah sia-sia. Kedua-duanya menuju satu tempat; kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya kembali pada debu. Siapakah yang mengetahui, apakah nafas manusia naik ke atas dan nafas binatang turun ke bawah bumi." Menurut ayat-ayat dari Pengkhotbah kita dapat mengetahui bahwa kehidupan dan kematian tidak ada bedanya di antara manusia dan binatang. Itu berarti eksistensi manusia bukan yang baka melainkan yang fana.

Oscar Cullmann menjelaskan konsep kematian dan masalah immortalitas berdasarkan Perjanjian Baru. Dia mengatakan bahwa konsep kematian Yesus adalah "yang menakutkan", karena pada malam Yesus ditangkap Ia mengatakan, "...Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" (Mrk. 14:33). Yesus takut terhadap kematian. Yesus mengerti bahwa kematian menjadi musuh dari Allah, maka jika Ia mati akan terbangun dari Allah. Ketika kematian yang menjadi musuh mendekati-Nya, Ia tidak mau tinggal sendiri. Ia mengatakan bahwa, "...Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam?" (Mrk. 14:37b) Ketika Yesus mati, ia berseru, "...Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk. 15:34) kemudian Ia menyerahkan nyawa-Nya. Kematian bukan sahabat, itulah yang paling menakutkan orang, dan yang menjadi musuh terhadap Allah seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus: "Musuh yang terakhir, yang dibinasakan adalah maut." (1Kor. 15:26).

Kematian adalah musuh, karena kematian memisahkan kita dari Tuhan, Sang Pencipta, yang merupakan kehidupan sejati. Yesus sendiri mengalami kematian jasmani dan rohani, itulah sebabnya ia dianggap sebagai mediator keselamatan bagi umat Kristen pada Gereja mula-mula. Melalui kematiannya, dia dapat menaklukkan kematian. Jika Anda ingin mengatasi kematian, Anda benar-benar harus mati. Bukan hanya hidup sebagai jiwa yang abadi namun juga mengalami kehilangan nyawa. Untuk memahami kepercayaan akan kebangkitan, kita harus menolak gagasan Yunani bahwa unsur-unsur fisik dan materi adalah jahat dan harus dimusnahkan, dan bahwa kematian fisik bukanlah akhir dari kehidupan.

²³ Kabanga, *op.cit.*, Hal. 276

Agama Kristen (Agama Yahudi) tidak membedakan kehidupan dan kematian di antara jiwa dan tubuh. Yang harus dikuasai oleh kebangkitan bukanlah tubuh, melainkan kematian.²⁴ Konsep kematian dari Oscar Cullmann jelas. Kematian adalah keterpisahan dari Allah. Kematian itu pernah dialami oleh Yesus. Melalui kebangkitan hubungan itu dipulihkan. L. de Silva mengatakan bahwa *nephesh* tidak dapat disebut sebagai jiwa yang immortal, karena ketika mati *nephesh* mati (*goes out*), berhenti hidup, hanya selama tubuh itu menjadi suatu tubuh ia tetap hidup.²⁵

Sebagai kesimpulan, Kabanga mengatakan bahwa “pada saat manusia mati maka jiwanyapun turut terpengaruh dan tidak dapat bereksistensi sendiri. Semua dimensinya terpengaruh dan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Dalam keadaan demikian, maka manusia ‘mati seutuhnya’.”²⁶ Beberapa pengakuan iman yang mendukung pandangan “manusia mati seutuhnya” adalah “Pengakuan Gereja Toraja”²⁷, dan “Buku Katekisasi Keluarga dan Jemaat” dari GMIM. Di dalam Pengakuan Gereja Toraja dikatakan, “Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa tidak ilahi dan tidak lebih penting daripada tubuh dan sebaliknya; oleh sebab itu roh dan tubuh, hal rohani dan hal jasmani sama pentingnya.”

Dalam Buku Katekisasi Keluarga dan Jemaat yang berjudul “Bertumbuh Dalam Kristus” dijelaskan tentang konsep tersebut.²⁸ Dalam salah satu pelajaran antara lain dikatakan : “Dalam Alkitab memang terdapat kata; tubuh/daging, jiwa dan roh, namun bukan merupakan tiga unsur yang dimiliki oleh manusia tetapi kata-kata itu menyatakan keseluruhan/keutuhan manusia yang menggambarkan apa manusia itu.... Dari beberapa contoh ini (Mazmur 23:3; 103:1; Lukas 1:48) jelas kata jiwa menunjuk pada manusia secara antero yang dapat berhubungan dengan Tuhan Allah dalam Kristus Yesus.” “Dalam Alkitab kata *tubuh* dipakai bergantian dengan daging atau menyatakan tentang manusia seantero yang memberontak terhadap Allah atau manusia yang berdosa atau manusia yang takluk pada dosa.” “Apabila kita menyimak arti dan maksud kata tubuh/daging, jiwa dan roh maka kesemuanya menunjuk pada keberadaan manusia secara utuh. Jika demikian, maka apabila seseorang meninggal dunia maka manusia seantero yang meninggal dan bukan hanya salah satu unsur yang ada pada manusia.”²⁹

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa manusia bersama ciptaan lain (binatang, tumbuhan...) adalah suatu eksistensi yang fana, bukan yang immortal. Tetapi manusia

²⁴ Oscar Cullmann, *Immortality of the Soul or the Resurrection of the dead?*, Eine Reihe von der Evangelischen Theologie 5, ter. Dalam bahasa Korea oleh Cheon Joo Seok, 1965. Hal.. 17-21.

²⁵ Lynna de Silva, *The Problem of the Self in Buddhism and Christianity*, Colombo: The Study Center for Religion and Society, 1975, p. 76, dikutip ulang dalam Kabanga, *op.cit.*, Hal..289.

²⁶ Kabanga, *op.cit.*, Hal.289

²⁷ *Pengakuan Gereja Toraja*, Rantepao:Komisi usaha Gereja Toraja, 1981, Hal. 5-6,21

²⁸ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Bertumbuh Dalam Kristus (Jilid II)*, 1998. Hal. 106-107

²⁹ *Ibid.*

sama sekali berbeda dengan makhluk lainnya. Di dalam Kejadian 1:26-27 dikatakan bahwa, “Berfirmanlah Allah : “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Menurut ayat-ayat tersebut, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Seluruh makhluk diciptakan oleh Allah, tetapi diantara seluruh makhluk, hanya manusia yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.

Mengenai konsep *Imago Dei*, ada banyak pandangan teolog yang berbeda. Dr. Kim Kyun Jin menjelaskan tentang *Imago Dei* sebagai berikut. Kalau dikatakan tentang *Imago Dei* dengan kata negatif maka : pertama *Imago Dei* bukan figur fisik. Kedua, *Imago Dei* bukan unsur rasio manusia atau jiwa manusia yang tidak dimiliki oleh binatang-binatang. Jika dikatakan dengan kata positif, maka: Pertama, banyak teolog mengerti konsep *Imago Dei* sebagai kuasa pemerintahan manusia terhadap dunia alam semesta. Sehingga:

1. Manusia mendapat *Imago Dei* dalam sifat relasi yang ada di dalam manusia.³⁰ Relasi ini mempunyai konsep yaitu relasi dengan Allah, dengan tetangga dan dengan alam semesta.
2. Dalam semua relasi tersebut manusia harus bertanggung jawab.
3. *Imago Dei* ini berarti *Imago Dei* bersifat sosial.

Kedua, ‘Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah’ sangat berharga bagi manusia. Menurut W.Trillhaas, itu adalah “nama yang paling tinggi bagi manusia”.³¹ Menurut Alkitab hanya manusia yang diciptakan menurut *Imago Dei*. Sehingga manusia dibedakan dari ciptaan lain. Manusia mewakili Allah di dunia. Sebagai *Imago Dei* yang mewakili Allah, manusia memerintah dan memanfaatkan ciptaan lain. Ketiga, Arti *Imago Dei* berarti manusia adalah suatu eksistensi untuk eksistensi lain.³²

Imago Dei bukan suatu unsur yang tetap, yang diberikan secara kekal, dan bukan *substantia*. *Imago Dei* adalah suatu harapan eskatologis yang harus selalu ditunjukkan oleh manusia. Menurut G. Ebeling, *Imago Dei* bukan yang telah diberikan kepada manusia, itu selalu berdiri di depan manusia.³³ Itu bukan milik manusia, melainkan tugas yang harus dilaksanakan oleh manusia.³⁴

³⁰ E. Brunner, *Dogmatik II*, p.71, dikutip ulang dalam Kim Kyun-Jin, *Teologi Sistematis Agama Kristen II*, Seoul: Yonsei University Press, 1987, Hal..64.

³¹ W.Trillhaas, *Dogmatik*, p.212, dikutip ulang dalam Kim Kyun-jin, *op.cit.*, Hal.70

³² Kim Kyun-jin, *op.cit.*, Hal.70-76

³³ G. Ebeling, *Dogmatik des christlichen Glaubens I*, p.414, dikutip ulang dari Kim Kyun-Jin, *op.cit.*Hal..77

³⁴ Kim Kyun-Jin, *Teologi Sistematis Agama Kristen II*, Seoul: Yonsei University Press 1987Hal. 62-77

Konsep manusia dan *Imago Dei* dijelaskan di dalam Pengakuan Gereja Toraja.³⁵

1. Manusia diciptakan Tuhan menurut gambar-Nya. Citra Tuhan adalah hubungan yang bertanggung jawab dengan Tuhan, dengan manusia lain, dan dengan alam semesta, dalam kesatuan sejati, kesucian, kebenaran, dan cinta.
2. Citra Tuhan sebagai hubungan tanggung jawab menempatkan setiap orang pada kedudukan yang setara dan mengikat setiap orang untuk hidup dalam kesatuan dan cinta kasih.
3. Citra Tuhan sebagai hubungan tanggung jawab yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan memberikan kedudukan kepada manusia untuk menguasai, menaklukkan dan memelihara alam semesta yang dipercayakan Tuhan.

Melalui pembahasan di atas, disadari bahwa manusia adalah suatu eksistensi yang fana seperti bintang. Ketika manusia mati, manusia mati seutuhnya. Tidak ada unsur atau bagian manusia yang kekal. Tetapi manusia tetap berbeda dengan makhluk lain. karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Manusia hidup dalam relasi dengan Allah, manusia yang lain, dan makhluk-makhluk. Manusia mempunyai tanggung jawab khusus, yaitu mewakili Allah memerintah segala ciptaan Allah di dunia.

Pandangan Alkitab tentang Penyembahan Nenek Moyang/Arwah Orang Mati

Konsep Nenek Moyang di dalam Alkitab

Dalam Alkitab, istilah “nenek moyang” sering digunakan, namun hal ini tidak berarti bahwa nenek moyang harus menjadi objek pemujaan atau penyembahan. Pandangan Alkitab tentang Yahwe dan sejarah mencegah wawasan tentang penyembahan nenek moyang. Nenek moyang di Israel tidak pernah disembah dan juga tidak pernah dilupakan oleh keturunannya, karena setiap generasi keturunan (sampai sekarang) hanya berkaitan dengan Abraham, Ishak, Yakub dan YHWH yang menjadi Allah nenek moyang secara perjanjian.³⁶

Di dalam Perjanjian Lama, nenek moyang adalah sasaran penghormatan. Ketika orang Israel memanggil nama Allah, Allah disebut sebagai Allah nenek moyang. (Ul. 1:11; 6:10; 9:5; 26:15; 29:25-26) Orang Israel menyadari bahwa perbuatan nenek moyang yang saleh menjadi pertolongan bagi keturunan dalam perlindungan dan keselamatan menjaga keturunannya dan menjadi pertolongan bagi keselamatan keturunan. Mereka menyadari bahwa Allah, tanah Kanaan, perjanjian, dan warisan lain-lain, semuanya diberikan melalui nenek moyang mereka (Ul. 1:8,35; 4:31; 6:10,18,23;

³⁵ Komisi Usaha Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, Rantepao, 27 Nopember 1981, Butir III 1-3

³⁶ Kamus Besar Alkitab [Seongseodaebaikgwasajeon] Vol. 10, Seoul : Kidokjihyesa, 1987, Hal.. 710

7:8,12; 8:1,18; 9:5; 10:11; dsb.). Kuburan nenek moyang dianggap sebagai tempat yang suci. Bagi orang Ibrani dikuburkan di tempat kuburan nenek moyang adalah suatu kebiasaan yang sangat penting, dan hal itu menjadi mulia bagi mereka. Jika mereka dikecualikan dari kuburan nenek moyang, maka hal itu menjadi suatu kemalangan bagi mereka (Kej. 35:20; 49:29-32; Bil 20:1, Yos. 24:32; 2 Taw. 26:23).

Dalam Perjanjian Lama, konsep nenek moyang diakui sebagai suatu eksistensi yang sangat dihormati dan dihargai oleh keturunannya, sehingga mereka ingin dikuburkan bersama nenek moyangnya. Meskipun orang-orang Yahudi sangat menghormati dan menghargai nenek moyang mereka, mereka tidak pernah menyembah nenek moyang mereka. Sebab dalam Taurat, mereka tidak diperbolehkan menyembah nenek moyang selain Yehuwa (Keluaran 20:2-5).

Konsep nenek moyang dalam Perjanjian Baru dianggap penting karena tradisi dan rasa identitas. Dalam khotbah dan pengajaran para rasul, ditemukan ungkapan tentang nenek moyang. Di dalam khotbah Stefanus, istilah nenek moyang dipakai 11 kali. Dalam khotbahnya, Rasul Petrus berbicara tentang tradisi dan leluhur untuk menekankan sifat khusus kebangkitan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 2:29-36). Rasul Paulus juga sering merujuk pada leluhur dalam khotbahnya (Kisah Para Rasul 13:17-36). Paulus berkata bahwa dia sendiri menerima adat istiadat leluhurnya, dan dia tidak menolak adat istiadat leluhurnya (Kisah Para Rasul 13:17-36; 28:17). Ketika Yesus masuk ke kota Yerusalem, nenek moyang dipuji dalam harapan tentang kedatangan zaman nenek moyang Daud yang mulia (Mrk. 11:10). Wanita di Samaria mementingkan posisi keturunan dari nenek moyang Yakub melalui rasa kebanggaan terhadap sumur Yakub (Yoh. 4:12).

Seperti dikatakan di atas, konsep tentang nenek moyang di dalam Perjanjian Baru disadari dan dinyatakan sebagai tradisi dan identitas diri. Pemikiran orang Yahudi penuh dengan keinginan yang mau menjaga dan memelihara tradisi turun-menurun yang diberikan oleh nenek moyang.

Kajian Teologis tentang Pengajaran Orang Mati dan Penyembahan Arwah Leluhur dalam Pesta Rambu Solo dan Implikasinya terhadap Orang Percaya di Tanah Toraja

Masyarakat Tana Toraja tidak bisa dipisahkan dengan Aluk dan adat mereka, karena sekalipun sudah menjadi Kristen mereka kadang-kadang sangat susah untuk melepaskan diri dari ikatan adat dan aluk. Sejarah penginjilan di Tana Toraja cukup membuktikan dan menyakinkan bahwa orang-orang Kristen di Tana Toraja tetap mencintai adat, aluk dan kebudayaan sering nampak lebih kuat daripada daya tarik kepada Injil Yesus Kristus.

Memperhatikan kondisi seperti ini, maka dalam bagian ini penulis akan membahas bagaimana pendekatan teologis tentang pengajaran orang mati dan penyembahan kepada arwah leluhur/orang mati dalam ritus rambu solo. Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa pemahaman kepercayaan aluk todolo terhadap kematian adalah bahwa seseorang dikatakan sungguh-sungguh mati apabila semua ritus rambu solo'sudah dilaksanakan dengan baik. Jadi sekalipun secara medis sudah dinyatakan mati bahkan mungkin tinggal tulang-tulangnya saja kalau ritus rambu solo'belum dilaksanakan, maka mendiang tetap dianggap *to makula* (mati suri).

Pandangan tersebut adalah paham yang salah tentang orang mati dan keberadaannya di dunia orang mati, karena pandangan mereka jelas-jelas bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu arti "mati" dalam Alkitab adalah terpisahnya hidup dari tubuh atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh, karena itu berarti bahwa kematian dialami oleh seseorang pada saat ia tidak lagi bernafas, jantungnya tidak lagi bekerja sebagaimana mestinya dan otaknya tidak lagi berfungsi. Jelas sekali bahwa ada perbedaan konsep kematian dalam ritus rambu solo' dengan kepercayaan Kristen. Melalui perbedaan ini, maka gereja harus bisa mengubah konsep orang percaya di Tana Toraja tentang orang mati termasuk penganut kepercayaan agam suku (*Aluk Todolo*).

Menurut terang Firman Tuhan, manusia diciptakan Allah dari debu tanah (Kej. 2:7, *"Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup"*) dan bukan dari puputan emas murni seperti yang dipahami oleh aluk todolo. Untuk mengubah konsep pemikiran orang Kristen yang sudah terkontaminasi dengan pengajaran seperti itu, maka menurut hemat penulis orang Kristen harus berani menyatakan imannya.

Gereja dituntut untuk menentukan sikapnya karena itu gereja dalam pergumulannya menyadari bahwa bila istilah "mati" saja yang dipergunakan, maka warga gereja yang jalan pikirannya masih dipengaruhi oleh kepercayaan aluk todolo tanpa sadar mereka akan tetap memahami kematian itu seperti konsep yang ada dalam kepercayaan aluk todolo. Memperhatikan kondisi seperti ini, maka Gereja Toraja melalui pengakuannya (pengakuan Gereja Toraja) menggunakan istilah "mati seutuhnya" yang berarti benar-benar mati dan bukan *"to makula"*.

Penulis menyadari bahwa pengaruh kepercayaan aluk todolo sangat kuat dalam masyarakat Toraja, sehingga bagaimanapun juga Injil Yesus Kristus harus memasuki konteksnya secara integral dengan menggunakan pendekatan transformasi antitesis³⁷. Semua aluk dan adat harus melalui filter Firman Tuhan untuk dikembangkan demi

³⁷ *Transformasi Antitesis* artinya mengubah semua konsep pemikiran dalam jaran Aluk Todolo yang bertentangan dengan Firman Tuhan tanpa kompromi

kemuliaan Nama Tuhan, tetapi yang bertentangan dengan Firman Tuhan harus dibuang jauh-jauh (1Kor. 10:14, *"Karena itu saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala"*; 1Kor. 10:19-21, Gal. 4:8, 9). Pengakuan akan Allah yang Esa memberikan kebebasan untuk tidak mengakui lagi kuasa apapun (Ul. 6:4; Yes. 45 : 18-22).

Firman Tuhan harus menerangi konsep kematian dan penyembahan arwah nenek moyang dalam pesta rambu solo' yang dibangun oleh kepercayaan aluk todolo, artinya paham mereka tentang kematian dan ritusnya yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan harus dipatahkan melalui kebenaran Firman Tuhan, seperti pandangan yang mengatakan saat orang mati dikatakan mati dan bagaimana eksistensi dunia orang mati itu sesungguhnya serta pemujaan kepada arwah nenek moyang. Kebenaran Firman Tuhan ini harus dinyatakan kepada semua orang percaya dan juga kepada penganut kepercayaan aluk todolo.

Dalam pesta rambu solo', orang percaya boleh menyembelih kerbau ataupun babi tetapi dalam jumlah yang wajar dan bukan untuk korban persembahan kepada arwah orang mati tetapi untuk memberikan makan kepada orang yang datang melayat. Nyanyian ratapan, seperti ma'badong, syairnya diubah sehingga mengandung makna kekristenan dan bukan lagi syair-syair kafir. Jangan menaruh kepercayaan kepada jiwa/roh orang mati yang dapat memberkati keluarganya ketika ia sudah menjadi "ilahi", karena berkat datangnya dari Tuhan saja (Ul. 7 : 13, *"Ia akan mengasihi engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak; Ia akan memberkati buah kandunganmu dan hasil bumimu, gandum dan anggur serta minyakmu, anak lembu sapimu dan anak kambing dombamu di tanah yang dijanjikanNya dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu"*). Siapa saja diperbolehkan mengurus jenazah dan bukan hanya *tomebalun* (budak yang khusus mengurus jenazah).

Pendekatan teologis lainnya adalah secara *teologis – antropologis – kultural*³⁸, seperti pembuatan patung (tau-tau). Pembuatan *tau tau* orang mati dalam kepercayaan aluk todolo hanya untuk golongan bangsawan. Dipercaya dalam aluk todolo bahwa *tau-tau* adalah lambang atau manifestasi orang mati dalam bentuk tertentu, hingga *tau-tau* ini merupakan bagian yang kuat dalam upacara penyembahan arwah orang mati yang berperan dan memberikan berkat kepada orang hidup. Itulah sebabnya setiap saat *tau-tau* ini akan disugahi makanan, minuman, sirih, bajunya sering diganti layaknya orang hidup. Ini sangat bertentangan dengan Alkitab, misalnya apa yang dikemukakan oleh Keluaran 20:3-5; Ulangan 7:5-6; Yesaya 1:11-17; Kolose 2:8, *"Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus"*.

³⁸ *Teologis-antropologis-kultural* artinya memberikan makna rohani kepada manusia dan kebudayaan dalam kepercayaan Aluk Tadolo

Pada prinsipnya *tau-tau* bisa saja diterima kalau tidak ada lagi nilai religiusnya, tetapi hanya diterima sebagai nilai seni Toraja. Karena di dalam Yesus semua orang sama derajatnya (*bdk. Gal. 3 : 28 : "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus"*). Di dalam Kristus semua orang dipersatukan sebagai anak-anak Allah.

Dari kedua pola pendekatan teologis di atas, konsep pemahaman ritus rambu solo' dipatahkan oleh Firman Tuhan, sehingga jemaat terhindar dari praktek sinkritisme dan spiritisme. Menurut penulis, tugas semua orang percaya untuk menyatakan kebenaran Firman Tuhan kepada orang percaya yang sepaham dengan pandangan kematian dan arwah orang mati atau nenek moyang dalam ritus rambu solo, harus dilaksanakan dengan tegas berdasarkan Firman Tuhan.

Orang yang sungguh-sungguh dalam Kristus bertanggungjawab untuk mengikis habis pengajaran yang sesat dalam ritus rambu solo' dengan meluruskannya melalui terang Firman Tuhan, seperti dalam Lukas 16 : 19 -31. Lukas 16 : 19 -31 dengan jelas menyatakan bahwa orang percaya beristirahat dalam damai sementara orang yang tidak percaya dalam penderitaan. Alkitab mengingatkan ketidakmungkinan memiliki relasi dengan roh yang sudah meninggal seperti dalam Imamat 19 :31 : "*Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan Allahmu*". Karena itu apapun motivasinya baik untuk meminta petunjuk maupun untuk memberi nasehat atau petunjuk kepada arwah haruslah dihindari dan dilenyapkan dari konsep pemikiran orang percaya agar kita tidak mendukakan hati Tuhan.

Konsep teologi yang harus dibangun adalah Kristus di atas budaya, Kristus dalam budaya dan Kristus melawan budaya (Matius 12 : 9 – 15a; Markus 3 : 1- 4; Lukas 6 :1- 10). Oleh karena itu, jangan memposisikan Kristus dibawah budaya, maka budaya lebih dari pada Kristus. Petunjuk yang benar adalah Firman Tuhan dan sumber berkat hanyalah Tuhan dan bukan jiwa/roh orang mati (Bilangan 6 : 24 : " Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajahnya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera").

Dari semua penjelasan di atas, maka ada 2 (dua) cara pendekatan yang penulis sajikan untuk mematahkan konsep pengajaran dalam ritus rambu solo' tentang orang mati dan dunianya , yaitu melalui pendekatan *transformasi antitesis* dan *teologis antropologis – kultral* serta apapun alasannya *Alkitab* tetap menutup semua bentuk praktek spiritisme dan sinkritisme.

Kesimpulan

Konsep yang terdapat di dalam ajaran Alkitab, berlawanan dengan konsep yang ada dibelakang ritual Rambu Solo'. Prinsip utama yang mendasari mengapa orang Toraja, bukan saja terikat pada ketakutan besar tetapi juga harus menjalankan seluruh ritual Rambu Solo', karena mereka menganggap orang yang sudah mati itu sebenarnya masih hidup. Oleh karena ia masih hidup, maka masih bisa terjadi interaksi langsung antara orang hidup dan orang mati. Keluarga akan mengupayakan segala sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi "lancarnya" perjalanan pulang itu agar orang mati memberkati dan melidungi keluarganya. Sebaliknya, jika diperlakukan secara buruk, maka bisa mendatangkan masalah serius di dalam kehidupan orang hidup. Keyakinan ini kemudian diwujudkan dengan pembuatan patung orang mati (tau tau) yang ditempatkan di dalam rumah orang hidup. Patung-patung ini dipandang sebagai monumen yang menegaskan perjumpaan orang hidup dan orang mati.

Dari perspektif Alkitab, pandangan ini sama sekali tidak alkitabiah. Di dalam Alkitab tercatat, Kristus secara khusus memberikan perhatian untuk hal ini. Diantara sekian banyak pengajaranNya, Kristus memaparkan satu pengajaran yang bisa memberikan gambaran kongkrit tentang bagaimana fakta hubungan orang mati dan orang hidup. Hal itu terdapat di dalam kisah Lazarus dan orang kaya (Luk 16:19-31). Diakhir dari kisah ini, diungkapkan keinginan orang kaya (dalam situasi dirinya berada didalam dunia orang mati) untuk sekiranya dapat berbuat sesuatu bagi saudara saudaranya di dalam dunia orang hidup. Hal itu tidak dimungkinkan, oleh karena, layaknya jarak tak terseberangi antara dirinya dan Lazarus, demikian pula tidak mungkin menjalin hubungan antara orang mati dengan orang hidup. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin, bahkan yang terkecil sekalipun, untuk seorang yang telah mati melakukan sesuatu kepada orang hidup. Demikian pula halnya dengan orang hidup yang juga tidak mungkin untuk berbuat sesuatu bagi orang mati.

Alkitab yang mendasari seluruh ajaran kekristenan menegaskan bahwa persoalan terpenting dari manusia adalah dosa dan manusia sama sekali tidak dapat mengupayakan satupun solusi dari hukuman Allah karena dosanya. Satu satunya peluang bagi keselamatannya adalah anugerah Allah di dalam Kristus. Fakta ini sama sekali tidak dapat digantikan oleh kerbau. Kerbau hanya mahluk tanpa arti apapun bagi kehidupan kekal dan juga bukan arwah nenek moyang/orang mati.

Referensi

- Sidi Gazalba, *Maut; Batas Kebudayaan dan agama*, Jakarta: Tintamas, 1980.
Y.Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Kepel Press, 2005.
Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka : Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.

- D. Hendropuspito, O.C, Sosiologi Agama, 1983.
- IR. M. Munandar Soelaiman, Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar, 1988.
- Sarira. *Alluk Rambu Solo'dan persepsi orang kristen terhadap Rambu Solo'*.
- L.T.Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya, Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja, 1981.
- Helmut Thielicke, *Living with Death*, terj. Oleh G.W. Bromiley, Grand Rapids.
- George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1974.
- Derek Prince, *kebangkitan Orang Mati*, ajaran-ajaran Dasar Seri 6, terj. Peter Rondeel, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", Cet.2, 1993.
- Lempp, *Tafsiran Alkitab*. Kej. 1;1-4:26.
- Oscar Cullmann, *Immortality of the Soul or the Resurrection of the dead?*, Eine Reihe von der Evangelischen Theologie 5, ter. Dalam bahasa Korea oleh Cheon Joo Seok, 1965.
- Lynna de Silva, *The Problem of the Self in Buddhism and Christianity*, Colombo: The Study Center for Religion and Society, 1975.
- E. Brunner, *Dogmatik II*, p.71, dikutip ulang dalam Kim Kyun-Jin, *Teologi Sistemika Agama Kristen II*, Seoul: Yonsei University Press, 1987.
- Kim Kyun-Jin, *Teologi Sistemika Agama Kristen II*, Seoul: Yonsei University Press 1987.
- Komisi Usaha Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, Rantepao, 27 Nopember 1981, Butir III 1-3
- Val. J., Sauer, *The Eschatology Handbook*, terj, oleh Chung Heung-Ryul.
- <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1101989206>
- Kamus Besar Alkitab [Seongseodaebaikgwasajeon] Vol. 10, Seoul : Kidokjihyesa, 1987.